

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Muhammad Syafi'i¹⁾, Susi Arianti²⁾

¹⁾²⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: ¹⁾muhammadsafii609@gmail.com

²⁾Susiarianti2608@gmail.com

ABSTRACT

Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting bagi seorang guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Karakter merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang di masa depan. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau metode studi literatur. Kajian pustaka menjelaskan konsep yang diambil dari literatur-literatur terkait yang relevan dengan permasalahan yang ditulis oleh penulis. Adapun data primer terdiri dari (1) buku peran guru dalam membentuk karakter siswa, (2) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Sedangkan data sekunder terdiri Undang-undang dan peraturan pemerintah, buku, jurnal yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.

Kata kunci: Peran Guru Pendidikan Agama islam, Pembentukan Karakter, Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, secara bertahap ke dalam diri manusia. Pendidikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat, budaya, dan agama. Seiring dengan kemajuan zaman, banyak hal yang dapat kita nikmati dari perkembangan di berbagai macam bidang, dari perkembangan tersebut melaju begitu cepat yang dapat membawa pengaruh besar terhadap masyarakat dan agama. Salah satu perkembangan yang melaju begitu cepat adalah teknologi.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Perkembangan IPTEK memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam mencari dan mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan, sehingga kualitas proses pembelajaran dapat lebih ditingkatkan dengan penggunaan model, strategi, dan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Selain itu, dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, guru dan siswa lebih mudah dalam mencari informasi dan sumber belajar, sehingga tidak hanya terpusat pada buku yang disediakan sekolah. Namun di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan dampak negatif. Hal ini dapat dilihat dari fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang melibatkan anak sekolah, mulai dari terkikisnya rasa nasionalisme, penyalahgunaan narkoba, minuman keras maupun keterlibatan dalam seks bebas. Berbagai hal tersebut merupakan ancaman yang besar bagi masa depan bangsa dan generasi muda. Guna mengantisipasi hal tersebut di atas maka pendidikan memiliki peranan penting, sebab melalui pendidikan pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur dapat terwujud.

Dalam Islam, pendidikan akhlak sangat diutamakan, banyak dalil baik dari al-Quran dan as-Sunnah yang menjelaskan tentang pentingnya akhlak yang baik, di antaranya di dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 138 Allah berfirman:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia”.

Dan juga sabda Rasul Saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. Al-Bazzar), (H.R. Al-Baihaqi) .

Pentingnya pendidikan akhlak juga tergambar dari tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk: Mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia serta memiliki keterampilan hidup. Undang-Undang ini lebih menekankan proses pendidikan pada terbentuknya manusia yang berkarakter. Penekanan pada pembentukan manusia yang berkarakter inilah sebagai bentuk peranan pendidikan dalam mengantisipasi degradasi moral. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) yang ditanamkan sejak di bangku sekolah. Sebab sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam menghasilkan siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional.

Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter ini sebelumnya telah dikampanyekan oleh presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter tersebut oleh Soekarno dikenal dengan nation and character building. Beliau berpandangan bahwa nation and character building sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter ini dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (citizenship) yang merupakan wujud dari loyalitas setiap manusia.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Badrut Tamami, 2018). Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anakanak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter. Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral.

Dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru berinteraksi dengan siswa, sangat penting bagi seorang guru untuk melayani dan berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Koesoema (2009:134) menegaskan bahwa terlepas dari berbagai macam posisi yang disandangnya, sadar atau tidak, perilaku dan tindakan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya merupakan wahana utama untuk pembelajaran karakter. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam, guna terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, serta memuat bimbingan untuk menghormati umat agama lain dengan tetap memperhatikan agamanya. kerukunan antar umat beragama, dll. kesempurnaan dapat dicapai. Menurut Zakiyya Darajat, tujuan pendidikan adalah mengarahkan, mengendalikan, dan memperlancar evaluasi kegiatan, sehingga kualifikasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pelajaran sekolah secara formal diartikan sebagai pembentuk suatu Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka atau metode studi literatur. Kajian pustaka menjelaskan konsep yang diambil dari literatur-literatur terkait yang relevan dengan permasalahan yang ditulis oleh penulis. Adapun data primer terdiri dari (1) buku peran guru dalam membentuk karakter siswa, (2) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Sedangkan data sekunder terdiri Undang-undang dan peraturan pemerintah, buku, jurnal yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Chabib Thoha, 1999). Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik (Samsul Nizar, 2001). Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik (Samsul Nizar, 1992). Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Karakter

Menurut Hornby dan Parnwell (1972: 49), karakter secara harafiah berarti 'kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi'. Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah (2010: 13), karakter adalah kualitas kekuatan mental atau akhlak, akhlak atau budi pekerti seseorang, serta kepribadian khusus yang menjadi penggerakannya. memiliki kepribadian seperti itu. Membedakannya dari orang lain. Seseorang dikatakan berkarakter jika mampu mengadopsi nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menggunakannya sebagai kekuatan moral dalam kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti diartikan sebagai budi pekerti, perangai, sifat mental, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan, serta berlandaskan norma agama, hukum, aturan, dan tata krama. budaya dan adat istiadat. Kepribadian adalah ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan Karakter Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas dan baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perubahan dalam kehidupannya sendiri; akan membantu mewujudkan perubahan tatanan sosial. Masyarakat menjadi lebih adil, bersahabat dan manusiawi. [www.pendidikancharacter.org]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, termasuk pengetahuan, kesadaran, atau orientasi nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), yang mencakup unsur kemauan. dan tindakan yang harus dilakukan. Diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan kebangsaan Menjadi manusia melampaui kewarganegaraan. Pendidikan karakter di sekolah mencakup komponen-

komponen pendidikan itu sendiri: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan, penguatan pendidikan, dan lain-lain. Semua konstituen (stakeholder) harus dilibatkan, termasuk konstituennya sendiri. Prasarana, pendanaan, etos kerja seluruh warga, dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran mata pelajaran apa pun. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dibuat eksplisit dan berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif saja, namun juga mempengaruhi internalisasi siswa dalam masyarakat dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan manajemen dan kepemimpinan sekolah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikelola dengan baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pengelolaan tersebut antara lain mencakup nilai yang perlu diajarkan, isi kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga pengajar, serta faktor lain yang relevan.

Hal ini menjadikan manajemen sekolah sebagai salah satu media yang efektif untuk pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah, sehingga dapat mengembangkan akhlak mulia dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Pascasarjana adalah untuk membentuk. Ahli. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mempelajari, serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar terwujud dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter diharapkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembentukan Karakter Pembentukan karakter bukan sekedar memberikan nasehat, perintah, dan petunjuk dalam sekejap mata, namun lebih dari itu. Pengembangan karakter memerlukan keteladanan, kesabaran, keakraban, dan pengulangan.

Oleh karena itu, proses pengembangan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai wujud pengembangan karakter melalui pengalaman nilai-nilai kehidupan, agama, dan moralitas. Menurut Ratna Megawangi, pendiri Yayasan Warisan Budaya Indonesia, ada tiga tahap perkembangan kepribadian. Yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan moral : Memahami arti kebaikan terhadap anak. Mengapa kita harus berperilaku baik? Mengapa berperilaku baik? Dan apa manfaat berperilaku baik.
2. Moral: Menanamkan dalam diri anak kecintaan terhadap perilaku baik yang menjadi sumber energi bagi perilaku baik mereka. Karakter dibentuk oleh pertumbuhan.
3. Tindakan Moral: Bagaimana mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan praktis. Tindakan moral ini merupakan hasil dari dua langkah sebelumnya dan harus dilakukan berulang kali agar menjadi tindakan moral.

Dengan melalui ketiga tahapan tersebut maka proses pengembangan karakter akan lebih efektif dan siswa mampu berprestasi dengan baik melalui dorongan dari dalam diri itu sendiri.

1. Cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran, kebijaksanaan.
4. Hormat, santun.
5. Amal, gotong royong dan gotong royong.
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di sekolah, guru perlu mengajarkan pendidikan karakter karena beberapa alasan (www.inspiredteacher.net/2011): *Pertama*, siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Sebenarnya pendidikan karakter merupakan tugas orang tua, karena karakter pertama kali diajarkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang ingin anaknya memiliki karakter yang baik dan kuat harus bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi untuk mewujudkannya. Namun, orang tua kadang sibuk bekerja dan tidak berkesempatan menghabiskan waktu bersama anak. Selain itu, anak yang bersekolah sampai sore dan memiliki kegiatan sesudah pulang sekolah, membuat mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan guru daripada dengan orang tua.

Kedua, pendidikan karakter membangun hubungan baik. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, hubungan yang baik terjalin diantara mereka di ruang kelas. Hubungan ini tidak hanya sangat bermanfaat baik secara social maupun personal, namun juga meningkatkan manajemen ruang kelas.

Ketiga, pendidikan karakter menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Dalam pembelajaran di kelas, kegiatan diskusi dan kegiatan lain membuat sekolah menjadi memiliki atmosfer positif. Siswa berinteraksi dengan teman sebaya, dan hubungan siswa-guru semakin menguat. Pendidikan karakter memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman hidup.

Keempat, pendidikan karakter itu mudah dilakukan. Pendidikan karakter tidak harus menghabiskan waktu beberapa jam di kelas. Namun, dapat dilakukan selama 5 menit di awal pembelajaran untuk mendiskusikan hal-hal menarik dan mutakhir.

Kelima, pendidikan karakter dapat mengubah dunia. Siswa sekolah dasar akan menjadi orang dewasa di masa depan. Mereka akan membentuk masyarakat. Memang penting bagi mereka untuk menjadi lulusan yang berpendidikan tinggi, namun yang lebih penting lagi adalah nilai bahwa mereka akan menjadi warga Negara yang hidup di dunia dalam keramahan, saling menghormati, bekerjasama dengan orang lain.

Ratna Megawangi (2008) mengungkapkan bahwa guru atau pendidik: (1) perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.

Agustian (2007) menambahkan bahwa guru/pendidik perlu melatih dan membentuk karakter siswa melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten. Pakar pendidikan lain mengungkapkan bahwa guru juga berperan sebagai:

1. Pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki standarkualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.
2. Pengajar. Guru membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, dan memahami materi ajar. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar.

3. Pembimbing. Guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik, selain itu tentu saja perkembangan fisiknya.
4. Pelatih. Dalam proses pembelajaran, keterampilan intelektual dan motorik perlu dikembangkan, oleh karena itu guru bertindak sebagai pelatih pada siswanya. Menurut Baedhowi dalam www.infodiknas.com, Guru profesional dapat dilihat dari keterampilan mengajar (teaching skills) yang mereka miliki. Keterampilan mengajar yang dimiliki guru dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:
 - a. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang mampu menumbuhkan self learning pada diri siswa;
 - b. Memiliki interaksi yang tinggi dengan seluruh siswa di kelas;
 - c. Memberikan contoh, pekerjaan yang menantang (challenging work) dengan tujuan yang jelas (clear objectives);
 - d. Mengembangkan pembelajaran berbasis kegiatan dan tujuan;
 - e. Melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka dan memiliki sense of ownership dan mandiri dalam pembelajaran;
 - f. Mengembangkan pembelajaran individu;
 - g. Melibatkan siswa dalam pembelajaran maupun penyelesaian tugas – tugas melalui enquiry – based learning, misalnya dengan memberikan pertanyaan yang baik dan analitis;
 - h. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif;
 - i. Memberikan motivasi dan kebanggaan yang tinggi;

Melalui keterampilan tersebut, guru berperan sangat penting dalam membangun kepribadian yang kuat dan positif pada siswanya. Guru juga memegang peranan yang sangat penting dan mendasar dalam membimbing, melatih, dan melatih siswa dalam proses pembelajaran (Davies dan Ellison, 1992, www.infodiknas.com). Kehadiran guru yang mempunyai peranan sangat penting, tidak dapat tergantikan oleh siapapun dan apapun, secanggih apapun teknologi yang ada. Alat-alat pendidikan, media, prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media dan alat yang digunakan hanya sebagai pendamping guru (teacher's friends).

Guru dapat mengembangkan karakter siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat mengembangkan karakternya melalui kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kepemimpinan, pemahaman, dan pengaruh. Siswa dapat menikmati proses pembelajaran. Guru hendaknya mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan ketekunan, etos kerja yang kuat, dan keuletan agar guru mempunyai karakter yang baik. Kalau guru perlu menanamkan karakter yang kuat pada diri siswa, maka guru sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa bisa meniru perilaku, sikap, dan etika gurunya, serta bisa mereka amati dan lihat dalam kehidupan sehari-hari, saya bisa. Guru yang berkarakter adalah guru yang nilai dan keyakinannya berpijak pada hakikat dan tujuan pendidikan serta memberikan kekuatan moral dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik.

Oleh karena itu, guru yang berkepribadian kuat memiliki kemampuan kepemimpinan dan dapat menjadi teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, untuk dapat mendidik peserta didik yang berkepribadian kuat dan positif, maka guru juga harus mempunyai kepribadian yang kuat.

Kesimpulan

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Karakter merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang di masa depan. Pendidikan karakter membentuk pribadi cerdas dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Ada 9 pilar karakter yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka mampu menjadi teladan bagi siswa

Referensi

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Baedhowi dalam [www.infodiknas.com/tantangan pendidikan masa depan dan kiat menjadi guru professional](http://www.infodiknas.com/tantangan-pendidikan-masa-depan-dan-kiat-menjadi-guru-professional).
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publisng.
- Megawangi, Ratna. 2008. Dalam [http://www.langitperempuan.com/2008/02 /ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/](http://www.langitperempuan.com/2008/02/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/)
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia (PT. Pustaka Insan Madani).
- Prasetyo, Agus dan Emusti Rivasintha dalam [http://edukasi.kompasiana.com /2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi- pendidikan-karakter-disekolah/](http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-disekolah/)
- Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Santoso, Slamet Imam. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Penerbit UI Press.